

ANALISIS KELAYAKAN KEUANGAN USAHA KERUPUK KAPURUNG DI LUWU UTARA

Rida Andriani

Darman

Program Studi S1 Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

E-mail: ridaandriani20@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk dapat menganalisis kelayakan keuangan dengan melihat *Payback Period*(PP), *Net Present Value*(NPV) dan *Internal Rate of Return*(IRR) terhadap usaha kerupuk kapurung pada industri malindo area di Luwu Utara. Analisis sensitivitas juga digunakan untuk melihat kepekaan atau daya tahan dari bisnis jika terjadi penurunan penjualan kerupuk kapurung sebesar 8% dan 10%. Penelitian dilaksanakan di Luwu Utara pada bulan Mei sampai dengan Juni 2021. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa industri ini merupakan salah satu pengolahan makanan khas di Luwu Utara dengan memanfaatkan limbah dan pangan yang tersedia. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa tidak semua anggota dapat dimintai keterangan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk kapurung layak untuk dijalankan dan dikembangkan di Luwu Utara dengan menggunakan dana investasi sebesar Rp40.886.000,00 dengan umur proyek selama 4 tahun. Nilai PP yaitu 1 tahun 4 bulan, NPV Rp49.795359,30 dan IRR 45%. Berdasarkan analisis sensitivitas dengan asumsi bahwa tingkat permintaan pada konsumen menurun yang mengakibatkan terjadinya penurunan penjualan sebesar 8% dan 11%. Penurunan penjualan 8% dengan nilai PP 1 tahun 7 bulan, NPV Rp10.458.640,80 dan IRR 16% masih dapat dikatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Sedangkan penurunan penjualan 10% dengan nilai PP 4 tahun 9 hari, NPV Rp(-25.115.965,20), dan IRR sebesar (-44%) menunjukkan usaha sudah tidak layak dilakukan dan dikembangkan.

Kata kunci: PP, NPV, IRR, analisis sensitivitas dan kerupuk kapurung.

Abstract

This study aims to be able to analyze the financial feasibility by looking at the *Payback Period* (PP), *Net Present Value* (NPV) and *Internal Rate of Return* (IRR) for the lime cracker business in the Malindo industry area in North Luwu. Sensitivity analysis is also used to see the sensitivity or durability of the business if there is a decrease in sales of lime crackers by 8% and 10%, respectively. The research was conducted in North Luwu from May to June 2021. The location determination was carried out *purposively* with the consideration that this industry is one of the typical food processing in North Luwu by utilizing waste and available food. Determination of respondents was done intentionally (*purposive sampling*) with the consideration that not all members can be questioned in depth. The results showed that the lime cracker business was feasible to run and develop in North Luwu using an investment fund of IDR 40,886,000.00 with a project life of 4 years. PP value is 1 year 4 months, NPV Rp49,795359.30 and IRR 45%. Based on the sensitivity analysis with the assumption that the level of demand on consumers decreased which resulted in a decrease in sales of 8% and 11%. Sales decline of 8% with PP value of 1 year 7 months, NPV of Rp. 10,458,640.80 and IRR of 16% can still be said to be feasible to be cultivated and developed. Meanwhile, a 10% decrease in sales with a PP value of 4 years and 9 days, an NPV of Rp (-25,115,965.20), and an IRR of (-44%) indicates that the business is no longer feasible and developed.

Keywords: PP, NPV, IRR, sensitivity analysis and lime crackers.

PENDAHULUAN

Sektor ekonomi berbasis sumberdaya alam, khususnya pertanian/kehutanan menjadi harapan besar bagi bangsa Indonesia dalam upaya menghadapi krisis pangan dan ekonomi yang terjadi saat ini. Dalam rangka menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan, perlu diiringi upaya diversifikasi pangan berbahan baku lokal. Salah satu komoditas non beras yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat yaitu sagu. Luas areal tanaman sagu di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Beberapa literatur yang ada memberikan data yang berbeda-beda. Diperkirakan luas areal sagu di Indonesia sekitar 1.111.280 hektar. Produktivitas sagu per hektar per tahun dapat mencapai 18 ton sagu basah, sehingga potensi produksi sagu di Indonesia dengan luas areal tanaman sagu tersebut adalah 20 juta ton sagu per tahun. Besarnya potensi sagu tersebut memberikan peluang untuk peningkatan industri pengolahan sagu saat ini (Tejoyuwono 2006).

Luwu Utara merupakan salah satu wilayah yang memproduksi dan mengelolah tanaman sagu dengan penyebaran yang masih tersedia dalam jumlah yang cukup besar. Selaras dengan tingginya produksi sagu di Luwu Utara, tingkat konsumsi sagu pada masyarakat juga cukup tinggi karena kebanyakan orang menjadikan sagu sebagai makanan pokok pengganti beras yang diolah dalam berbagai jenis makanan salah satunya kapurung. Kapurung yaitu makanan yang berbahan dasar tepung sagu yang dimasak dengan campuran ikan atau daging ayam dan aneka sayuran yang kemudian diberi kuah. Setiap harinya kapurung di sajikan sebagai makanan pokok sehari-hari oleh masyarakat, kebiasaan mengkonsumsi adalah karena rasanya yang enak dan merupakan kebiasaan turun-temurun (Ernawati, 2018). Salah satu pelaku usaha yang ada di Luwu Utara berhasil mengolah tepung sagu menjadi kerupuk. Dalam rangka menjamin suatu keberhasilan usaha yang ingin dilakukan maka diperlukan beberapa pertimbangan dengan melihat kelayakan suatu usaha. Kelayakan usaha yaitu suatu kegiatan yang dapat mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan, terutama melihat dari sudut keuangan. Tujuan dari penyusunan studi kelayakan terutama pada keuangan adalah mencari jawaban atas pertanyaan mengenai kelayakan suatu usaha, seperti produk apa yang akan ditawarkan *marketable* atau tidak. Selain itu dilihat dari sudut pandang keuangan industri tersebut *profitable* atau tidak dan analisis-analisis lainnya Kasmir (2012: 7).

Purwana (2016: 123) menyatakan bahwa aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dimana aspek ini menyangkut investasi dalam berbagai bidang bisnis yang memerlukan modal (uang). Modal untuk membiayai usaha dan modal kerja. Kemudian modal diperoleh dari berbagai sumber yaitu sember dana menggunakan modal sendiri dengan modal pinjaman (modal asing). Semua hal itu diperlukan sebelum memulai suatu usaha terutama pada kelayakan keuangan. Begitu pula dengan usaha kerupuk kapurung perlu dilakukan analisis kelayakan keuangan usaha sebelum dikembangkan oleh masyarakat di Luwu Utara. Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada aspek keuangan saja untuk menganalisis sejauh mana kelayakan usaha industri kerupuk kapurung ini sebagai usaha yang diharapkan dapat berkelanjutan untuk masyarakat Luwu Utara serta sebagai lapangan pekerjaan bagi para pengangguran jika dilihat dari produksi dan keuntungan yang bisa didapatkan, sehingga dapat memberi gambaran nilai ekonomis mulai dari investasi awal, biaya operasional industri, keuntungan rata-rata pertahun, dan waktu balik modal dengan menggunakan kriteria investasi *paybackperiod* (PP), *net presentvalue* (NPV), *internal rate of return* (IRR) dan sensitivitas. Oleh karena itu, atas dasar pemikiran inilah yang menjadikan latar belakang penulis dalam penelitian sehingga mengangkat judul “Analisis Kelayakan Keuangan Usaha Kerupuk Kapurung Di Luwu Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan kerangka pendekatan kuantitatif berbentuk deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan mengenai suatu fenomena atau fakta yang sedang terjadi dengan kata secara berurutan mengenai suatu informasi dan kejadian-kejadian yang merupakan fokus penelitian, yang berpusat dipenjelasan sistematis mengenai fakta yang terjadi saat penelitian dilakukan. Objek penelitian ini adalah industri kerupuk kapurung malindo area yang berada di Luwu Utara. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Sugiyono (2016 : 308) Data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam menyusun penelitian ini, data primer yang digunakan adalah wawancara langsung, dengan adanya daftar

pertanyaan. Sedangkan Arikunto (2010: 129) menyatakan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama dan juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam menyusun penelitian ini peneliti mengumpulkan data/dokumen-dokumen langsung dari dinas pangan Luwu Utara, BPS Luwu Utara, kantor Desa Salulemo dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai bahan dalam penulisan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif untuk mengetahui keadaan industri kerupuk kapurung malindo area dalam aspek keuangan seperti PP (*payback Period*), IRR (*internal rate of return*), NPV (*net present value*), dan analisis sensitivitas. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan bantuan kalkulator dan komputer program *microsoft excel*. Berikut metode investasi:

1. Payback Period (PP)

Sari (2017) *Payback Period* adalah periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi yang menggunakan aliran *cashnetto/proceed*.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Kasmasukbersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana :

PP = Nilai Investasi

Kesimpulan:

Untuk menilai apakah usaha layak diterima atau tidak dari segi PP, maka hasil perhitungan tersebut harus sebagai berikut :

- PP sekarang lebih kecil dari umur investasi
- Dengan membandingkan rata-rata industri unit usaha sejenis
- Sesuai dengan target perusahaan.

2. Net Present Value (NPV)

Sari (2017) *Net Present Value* atau penyesuaian nilai sekarang di mana dalam metode ini, pertama-tama yang dihitung adalah nilai sekarang (*presentvalue*) dari keseluruhan *proceeds* yang diharapkan atas *discontrate* tertentu.

Rumus sebagai berikut :

$$NPV = \frac{\text{Kasbersih1}}{(1+r)} + \frac{\text{Kasbersih2}}{(1+r)^2} + \dots + \frac{\text{KasbersihN}}{(1+r)^n} - \text{Investasi}$$

Kesimpulan:

Kriteria keputusan layak atau tidaknya dari segi nilai NPV yaitu:

- NPV positif, maka investasi diterima
- NPV negatif, sebaiknya investasi ditolak.

3. Internal Rate of Return (IRR)

Sari (2017) Metode IRR adalah metode penilaian yang mencari tingkat bunga (*discontrate*) yang menyamakan nilai sekarang dari aliran kas *neto* (*present value of proceeds*) dan investasi (*initial Outlays*).

Rumus sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Dimana :

i_1 = tingkat bunga 1 (tingkat *discontrate* yang menghasilkan NPV 1)

i_2 = tingkat bunga 2 (tingkat *discontrate* yang menghasilkan NPV 2)

Kesimpulan:

Kriteria keputusan layak atau tidaknya dari segi nilai NPV yaitu:

- Jika IRR lebih besar (>) dari bunga pinjaman, maka diterima

- b. Jika IRR lebih kecil (<) dari bunga pinjaman, maka ditolak

4. Analisis sensitivitas

Kusuma (2014) dimana data diolah dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis secara matematis dengan merujuk pada aspek-aspek perhitungan analisis kelayakan keuangan, PP, NPV, IRR, PI. Data biaya variabel dan biaya tetap digunakan untuk mengetahui total biaya produksi atau total *cost*, dengan perhitungan :

$$TC = VC + FC$$

Dimana :

TC = Total cost

VC = Variabel cost

FC = Fixed cost

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerupuk kapurung malindo area merupakan industri yang berdiri pada tahun 2017. Industri ini didirikan oleh bapak Rikardi Putra Nugraha. SH. Beralamat di Desa Salulemo, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Usaha yang dirintis oleh bapak Rikardi yaitu makanan ringan (snack) dan salah satunya adalah kerupuk kapurung yang berbahan dasar dari tepung sagu. Seiring berjalannya waktu industri malindo area sudah terbilang aktif dengan memperkerjakan karyawan sebanyak 16 orang dan mulai memproduksi beraneka macam jenis produksi dari bahan dasar yang berbeda-beda salah satunya kerupuk kapurung. Analisis kelayakan keuangan usaha kerupuk kapurung berdiri dari perkiraan modal investasi, perkiraan biaya produksi, perkiraan pendapatan, penyusunan aliran kas, penentuan kriteria investasi (*Payback Period, Net Present Value, Internal Rate Of Return*), dan analisis sensitivitas rancangan investasi terhadap penurunan penjualan.

Biaya Investasi

Investasi yaitu suatu keputusan yang diambil oleh seseorang untuk mengalokasikan sumber daya yang berupa sejumlah dana yang dimiliki dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan atau meningkatkan nilai sumber daya tersebut di kemudian hari. Keputusan untuk berinvestasi dapat dilakukan baik sebelum memulai suatu usaha maupun di tengah-tengah usaha yang sedang berjalan, misalnya dengan melakukan pembelian peralatan baru atau mesin dalam rangka mengembangkan usaha. Keputusan dalam berinvestasi juga dapat dilakukan dalam perorangan maupun perusahaan. Pengeluaran investasi di industri kerupuk kapurung malindo area selama 4 tahun berjalan yaitu berupa mesin, peralatan (panci kukus, wajan, blender, mesin penggiling, alat pemotong, toples besar, irus *stenlis* berlubang, sodek/spatula, keranjang tiris, baskom, pisau, kompor seribu mata, pelastik cetakan, terpal, *box container*, kemasan, mesin press listrik, timbangan digital dan tabung gas) dan tanah serta bangunan. Total investasi sebesar Rp40.886.000,00, untuk lebih jelasnya terlihat dibawah :

Tabel 1. Investasi Awal Tahun 2017-2020

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)
1.	Mesin dan Peralatan	29.386.000,00
2.	Tanah dan Bangunan	11.500.000,00
Total Investasi Awal		40.886.000,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Produksi Dan Penerimaan

Proses produksi yaitu hal yang dilakukan oleh seseorang produsen untuk menghasilkan suatu barang atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang dihasilkan dan akan dijual kepada konsumen dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Dalam penerimaan industri kerupuk kapurung malindo area berupa sejumlah uang yang diterima oleh suatu industri atas penjualan produk kerupuk kapurung yang telah dihasilkan. Tingkat produksi ditetapkan berdasarkan persediaan bahan baku dan permintaan konsumen. Distribusi dilakukan langsung oleh industri. Wilayah

yang telah menjadi pemasaran kerupuk kapurung berada di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil olahan kerupuk kapurung sebagian besar langsung dijual pada kios-kios kecil di Luwu Utara. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 2. Produksi dan Penerimaan Tahun 2017-2020

Tahun	Produksi/ Kemasan	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
2017	7500	15.000,00	112.500.000,00
2018	16000	15.000,00	240.000.000,00
2019	16500	15.000,00	247.500.000,00
2020	20000	15.000,00	300.000.000,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Biaya- Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan suatu produk disebut biaya produksi. Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi dan biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh perubahan volume. Komponen – komponen biaya yang dikeluarkan oleh usaha kerupuk kapurung antara lain, biaya variabel (bahan-bahan, biaya listrik dan biaya transportasi) dan biaya tetap (upah tenaga kerja, pajak tanah dan bangunan dan biaya penyusutan) hal ini terlihat pada Tabel 4.6 dibawah :

Tabel 3. Biaya-Biaya Tahun 2017-2020

No	Tahun	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	2017	32.967.840,00	66.870.000,00	99.838.240,29
2.	2018	44.967.840,00	161.532.000,00	206.499.840,29
3.	2019	60.967.840,29	169.302.500,00	230.270.340,71
4.	2020	56.967.840,29	232.469.500,00	289.437.500,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Laba Bersih Sebelum Bunga

Laba bersih merupakan pendapatan usaha atau dengan kata lain selisih nilai positif antara total penerimaan dengan total biaya dalam suatu periode tertentu. Hal ini dapat dilihat dibawah :

Tabel 4. Labe Bersih Sebelum Bunga Tahun 2017-2021

No	Tahun	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Laba Bersih Sebelum Bunga (Rp)
1.	2017	112.500.000,00	99.838.240,29	12.661.759,71
2.	2018	240.000.000,00	206.499.840,29	33.500.159,71
3.	2019	247.500.000,00	230.270.340,71	17.229.659,71
4.	2020	300.000.000,00	289.437.500,00	10.562.659,71

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Laba Bersih Setelah Bunga

Laba bersih setelah bunga merupakan penerimaan yang diperoleh suatu perusahaan/industri dari hasil selisih antara laba bersih sebelum bunga dengan biaya bunga. Laba bersih pada industri kerupuk kapurung malindo area dihitung dengan mengurangi laba bersih sebelum bunga dengan biaya bunga sebesar 12% terlihat dibawah :

Tabel 5. Laba Bersih Setelah Bunga Tahun 2017-2021

No	Tahun	Lab Bersih Sebelum Bunga (Rp)	Bunga 12%	Lab Bersih Setelah Bunga (Rp)
1.	2017	12. 661. 759, 71	1. 519. 411, 16	11. 142. 348, 54
2.	2018	33. 500. 159, 71	4. 020. 019, 16	29. 480. 140, 54
3.	2019	17. 229. 659, 71	2. 067. 559, 16	15. 162. 100, 54
4.	2020	10. 562. 659, 71	1. 267. 519, 66	9. 295. 140, 54

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Aliran Kas operasional

Aliran kas masuk bersih merupakan hasil dari penjumlahan laba bersih setelah pajak dengan penyusutan. Aliran kas masuk pada industri kerupuk kapurung malindo area terdapat pada Tabel 4.9 dibawah :

Tabel 6. Aliran Kas Bersih Tahun 2017-2021

No	Tahun	Kas Masuk Bersih (Rp)
1.	2017	25. 485. 000, 00
2.	2018	46. 324. 000, 00
3.	2019	30. 053. 500, 00
4.	2020	23. 386. 500, 00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Kelayakan Keuangan

Kelayakan investasi dapat dilihat dari layak tidaknya suatu investasi ditinjau dari aspek keuangan. Analisis yang digunakan dalam penilaian kelayakan adalah dengan cara membandingkan hasil analisis kelayakan dengan rata- rata industri atau target yang telah ditentukan (Dedi, 2016: 131). Pengurangan manfaat dan biaya pada tingkat diskonto tertentu merupakan perhitungan untuk menentukan kelayakan usaha (Haryati, 2016). Tingkat bunga yang digunakan untuk perhitungan pada industri kerupuk kepurungmalindo area di Luwu Utara sebesar 12 persen per tahun. Adapun indikator yang digunakan dalam penilaian layak atau tidaknya usaha kerupuk kapurung adalah PP, NVP, IRR, dan Sensitivitas. dalam periode 5 tahun. Suatu usaha layak untuk dilaksanakan apabila mempunyai kriteria NPV > 0 dan IRR > suka bunga yang berlaku, maka secara keuangan usaha layak untuk dilaksanakan.

Payback period (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu pengambilan investasi suatu usaha. Jangka waktu tersebut dihitung dengan melakukan jumlah modal yang diinvestasikan dibagi dengan aliran kas yang diperoleh dari operasi perhitungan. Perhitngan *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social loppportunity costof capital* arus kas bersih yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang di diskontokan pada saat ini. Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan tingkat rata-rata keuntungan tahunan bagi industri yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam satuan persen (Haryati, 2016).

Tabel 7. Analisis Kelayakan Keuangan Selama 4 Tahun

No	Kriteria Investasi	Nilai
1.	<i>PaybackPeriod</i> (PP)	1 tahun 4 bulan
2.	<i>Net PresentValue</i> (NPV)	Rp. 54.601.354,80
3.	<i>Internal Rate ofReturn</i> (IRR)	23%

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021.

Analisis Sensitivitas

Soeharto (2002) mengemukakan bahwa analisis sensitivitas digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perubahan yang terjadi pada komponen-komponen dalam aspek keuangan, yang berpengaruh terhadap keputusan yang dipilih. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap hasil investasi usaha kerupuk kapurung adalah jumlah produksi, dan harga jual. Ketidakpastian dari hasil dari usaha kerupuk kapurung dapat terjadi akibat penurunan penjualan. Simulasi yang digunakan pada analisis sensitivitas usaha kerupuk kapurung malindo area di Luwu Utara yaitu terjadinya penurunan penjualan 8% akibat adanya penurunan permintaan terhadap konsumen dan tingginya persaingan. Dan juga penurunan penjualan sebesar 11%. Hal ini disebabkan karena jumlah permintaan pada setiap harinya selalu menurun. Perhitungan analisis sensitivitas terlihat pada Tabel 4.11 dibawah :

Tabel 8. Analisis Sensitivitas Selama 4 Tahun Penurunan 8%

No	Kriteria Investasi	Penurunan Penjualan 8%
1.	<i>PaybackPeriod</i> (PP)	1 Tahun 7Bulan
2.	<i>Net PresentValue</i> (NPV)	Rp.10.458.640,80
3.	<i>Internal Rate ofReturn</i> (IRR)	16%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel perbandingan pada penurunan penjualan 11%. Dimana penurunan penjualan di sebabkan karena setiap harinya tingkat permintaan semakin menurun dan pesaing dipasaran semakin bertambah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.12dibawah :

Tabel 9. Analisis Sensitivitas Selama 4 Tahun Penurunana 10%

No	Kriteria Investasi	Penurunan Penjualan 10%
1.	<i>PaybackPeriod</i> (PP)	4 Tahun 6 Hari
2.	<i>Net PresentValue</i> (NPV)	Rp. -17.598.340,20
3.	<i>Internal Rate ofReturn</i> (IRR)	-1,47%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh bahwa investasi awal usaha kerupuk kapurung sebesar Rp40.886.000,00. Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan kriteria penilaian yang terdiri dari PP, NPV, IRR dan PI serta sensitivitas maka diperoleh, *Payback Period* (PP) dengan masa pengembalian selama 1 tahun 4 bulan. *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp49.795.359,30 dan *Internal of Return* (IRR) sebesar 45%, maka disimpulkan bahwa usaha kerupuk kapurung layak untuk dikembangkan. Sedangkan nilai sensitivitas dengan penurunan penjualan sebesar 8% diperoleh PP dengan masa pengembalian 1 tahun 7 bulan, NPV sebesar Rp10.458.640,80, dan IRR menjadi 16%. Maka disimpulkan bahwa usaha kerupuk kapurung masih dikatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan, dan penurunan penjualan sebesar 11 % diperoleh nilai PP dengan masa pengembalian investasi 4 tahun 6 hari, NPV sebesar Rp-17.598.340,20 dan IRR menjadi -1,47%. Sehingga dikatakan usaha kerupuk kapurung sudah tidak layak untuk dijalankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati. 2018. Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat : Kasus Desa Laba, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14 (1) : 31-40.
- Kasmir. 2012. “*Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada”.
- Kusuma, Wening,.(2014). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal Mie Berbasis Jagung.*Jurnal Agritech* 34 (2) : 194- 202.
- Lakamisi, Haryati. 2016. Analisis Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kacang Vernis.*Jurnal Ilmiah dan Perikanan* 9 (2) : 1- 9.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. “Potensi Sagu Dalam Penganekaragaman Bahan Pangan Ditinjau Dari Persyaratan Lahan”. *Jurnal Repra Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada* 1-14.
- Purwana, Dedi .2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Sari, Kartika, Wiwiek. 2017. *Alat Ukur Studi Kelayakan*. Diakses tanggal 10 Juni 2017. (*Bisnis*.<https://Wiwiekkartikasari.Blogspot.Com>).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.